



# Pengaruh Pendapatan dan Altruisme terhadap Pembayaran Zakat dengan Moderasi Religiusitas di Lembaga Amil Zakat

Siti Fatimah<sup>1</sup>, Eva Alfiyana<sup>2</sup>, Hikmah Endraswati<sup>3</sup>, Nurul Fatmah<sup>4</sup>, Wahyu Wibowo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

## Abstrak

Zakat merupakan instrumen keuangan Islam yang berperan dalam distribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan. Namun di Indonesia, tingkat partisipasi muzaki melalui lembaga resmi masih tergolong rendah. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan dan altruisme terhadap keputusan membayar zakat dengan mempertimbangkan peran religiusitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei terhadap 51 responden purposif dan dianalisis dengan regresi linier berganda serta analisis regresi moderasi (MRA). Hasil menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan membayar zakat, sedangkan altruisme tidak berpengaruh signifikan; religiusitas memperkuat pengaruh pendapatan tetapi tidak memoderasi hubungan antara altruisme dan keputusan zakat. Temuan ini menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam mendorong kepatuhan zakat serta memberikan dasar bagi lembaga zakat untuk mengembangkan strategi edukatif dan spiritual guna meningkatkan penghimpunan zakat secara lebih efektif.

## Abstract

*Zakat is an Islamic financial instrument that plays a crucial role in wealth distribution and poverty alleviation. However, in Indonesia, the level of participation by muzakki through official zakat institutions remains relatively low. This study examines the influence of income and altruism on zakat payment decisions, considering religiosity as a moderating variable. A quantitative approach was employed, with data collected through a survey of 51 purposively selected respondents and analyzed using multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The results indicate that income significantly affects zakat payment decisions, while altruism does not have a significant impact; religiosity strengthens the effect of income but does not moderate*

## Informasi Artikel

### Kata Kunci:

Altruisme,  
Keputusan Muzaki,  
Pendapatan,  
Religiusitas, Zakat

### Keywords:

Altruism, Income, Muzaki Decision, Religiosity, Zakat



*the relationship between altruism and zakat decisions. These findings highlight the importance of the spiritual dimension in encouraging zakat compliance and provide a basis for zakat institutions to develop educational and spiritual strategies aimed at enhancing zakat collection more effectively.*

---

**\*Corresponding Author:** <sup>1</sup>Siti.fatimah022001@gmail.com,  
<sup>2</sup>evaalfiyana@gmail.com, <sup>3</sup>197705072000032001@uin-suka.ac.id,  
<sup>4</sup>fatmanurul126@gmail.com, <sup>5</sup>wahyuwibowopenulis@gmail.com

Academic Editor:  
Wardatus Syarifah

Received: 08-06-2025  
Revised: 14-06-2025  
Accepted: 18-06-2025  
Published: 23-06-2025

---

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, zakat telah berkembang dari ibadah individual menjadi instrumen keuangan sosial yang strategis dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan (Wibowo & Endraswati, 2025). Di Indonesia, potensi zakat sangat besar, tetapi realisasi penghimpunannya masih rendah, yakni baru sekitar 21,7 persen dari potensi Rp327,6 triliun (Zulfikar, 2024), dengan sebagian masyarakat masih menyalurkan zakat melalui lembaga tidak resmi (Kemenag.go.id, 2023). Keputusan muzaki dalam membayar zakat tidak hanya ditentukan oleh pendapatan (Kartika, 2020), tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis seperti altruisme (Ardiansyah & Idayanti, 2022; Habibi et al., 2024) serta religiusitas (Nikmah & Fahrullah, 2024; Patria et al., 2023; Syarifah et al., 2022), yang dapat memperkuat pengaruh pendapatan maupun altruisme terhadap kepatuhan berzakat (Ardiansyah & Idayanti, 2022). Religiusitas mencerminkan tingkat penghayatan terhadap ajaran agama dan memengaruhi keputusan muzaki dalam menunaikan zakat secara konsisten, bahkan ketika faktor pendapatan dan motivasi altruistik berbeda-beda (Bin-Nashwan et al., 2020). Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi zakat perlu mempertimbangkan faktor spiritual dan psikologis ini, termasuk melalui penguatan peran lembaga amil zakat dan inovasi digital (Syarifah et al., 2022). Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat yang sangat besar (Wibowo & Endraswati, 2025). Namun, pengelolaan zakat masih menghadapi tantangan, termasuk partisipasi muzaki yang belum optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan muzaki, termasuk peran religiusitas, dalam konteks pengelolaan zakat di Indonesia (Mujib et al., 2024). Penelitian ini menyoroti peran religiusitas yang dilihat dari tingkat

komitmen seseorang terhadap ajaran agama sebagai faktor yang mempengaruhi hubungan antara pendapatan, altruisme, dan pembayaran zakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran religiusitas dalam memoderasi hubungan antara pendapatan dan altruisme terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat. Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan pembangunan sosial, analisis yang lebih dalam mengenai faktor-faktor psikologis dan spiritual menjadi sangat relevan. Religiusita yang mencerminkan sejauh mana seseorang menghayati nilai-nilai agama, termasuk aspek keyakinan, ibadah, pengalaman spiritual, dan pengaruh sosial, berpotensi memperkuat motivasi individu untuk menunaikan zakat, bahkan ketika faktor pendapatan atau altruisme tidak dominan. Dalam kerangka itu, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan berikut: Apakah religiusitas mampu memperkuat pengaruh pendapatan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat? Dan sejauh mana religiusitas berperan dalam memperkuat pengaruh altruisme terhadap kepatuhan berzakat? Beberapa penelitian mengenai pengaruh pendapatan dan altruisme terhadap pembayaran zakat (Oktaviani, 2022; Tanjung et al., 2023; Febrianti & Yasin, 2023; Ichsan & Rahmat, 2023), namun peran religiusitas sebagai variabel moderasi masih jarang dieksplorasi secara empiris. Penelitian Bin-Nashwan et al. (2020), Patria et al. (2023), dan Nikmah & Fahrullah (2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi tetap menunjukkan komitmen kuat terhadap kewajiban zakat, meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait zakat, serta menjadi dasar pertimbangan praktis bagi lembaga-lembaga pengelola zakat dalam menyusun strategi penghimpunan yang lebih personal, adaptif, dan berbasis nilai. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor religiusitas akan membantu lembaga zakat merancang program yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Dengan begitu, peran zakat sebagai alat transformasi sosial dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif dapat semakin ditingkatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan utama menguji hubungan antara pendapatan dan altruisme terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat di lembaga amil zakat (Sugiyono, 2021). Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran religiusitas sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Subjek penelitian adalah muzaki yang ada di Yogyakarta, yaitu individu yang memiliki kewajiban dan potensi membayar zakat, dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria relevan untuk memastikan representativitas terhadap populasi yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 November 2024 hingga 25 Desember 2024.

Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur sikap dan persepsi muzaki terkait pendapatan, altruisme, religiusitas, serta keputusan pembayaran zakat. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan software statistik SPSS versi 25 dengan metode regresi linear berganda untuk menguji hubungan langsung antara variabel independen dan keputusan muzaki. Selain itu, analisis moderasi (*Moderated Regression Analysis*) digunakan untuk menguji peran religiusitas dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh pendapatan dan altruisme terhadap keputusan membayar zakat, sesuai dengan model hubungan antar variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini diawali dengan analisis awal berupa uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat dan ketentuan dalam analisis regresi linear berganda.

### 1. Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan konsep yang ingin dianalisis dalam penelitian. Uji validitas dilakukan dengan bantuan software SPSS 25. Hasil pengujian dapat dilihat dari Table 1 berikut ini.

Tabel 1

Validity Test

X1	Pearson Correlation	.565**	.425**	.564**	.400**	.661**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.004	.000	
	N	50	50	50	50	50	
X2	Pearson Correlation	.438**	.486**	.676**	.583**	.551**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	
Y	Pearson Correlation	.366**	.654**	.505**	.639**	.543**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	
Z	Pearson Correlation	.404**	.493**	.462**	.477**	.542**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.001	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Sumber: Olah data SPSS 25

Dari hasil pengujian diatas semua pernyataan dari setiap variabel lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana alat ukur dalam penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten saat digunakan untuk mengukur variabel yang sama. Konsistensi internal instrumen tersebut dinilai melalui pendekatan statistik menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan melampaui angka 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 25, hasil pengujian dapat dilihat dari Table 2 dibawah ini.

Tabel 2

### Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	0.682	Reliabel
X2	0.700	Reliabel
Y	0.691	Reliabel
Z	0.624	Reliabel

Sumber: Olah data SPSS 25

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas ambang batas yang ditetapkan. Ini mengindikasikan bahwa item-item dalam kuesioner saling berkorelasi secara konsisten, sehingga instrumen dinilai reliabel dan layak digunakan untuk analisis data selanjutnya.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini menjadi penting untuk menjamin validitas model regresi dan memastikan bahwa hasil estimasi tidak bias, efisien, dan konsisten. Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi dasar, maka pengujian terhadap model regresi dan analisis moderasi dapat dilanjutkan.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3  
Normality Test

N	Asymp.Sig(2-tailed)
51	0.092

Sumber: Olah data SPSS 25

Nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0.092 menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada ketentuan bahwa jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data dapat dinyatakan normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data dapat digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat memengaruhi kestabilan dan keakuratan koefisien regresi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 4  
Multikolinieritas Test

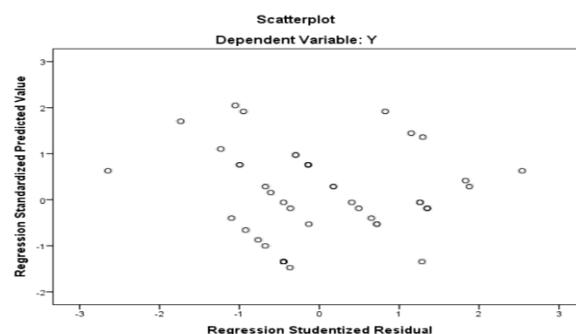
Model	Tolerance	VIF
Pendapatan	0.670	1.492

Sumber: Olah data SPSS 25

Nilai tolerance untuk masing-masing variabel adalah 0,670, yang lebih besar dari ambang batas 0,10. Selain itu, nilai VIF sebesar 1,492 juga masih berada jauh di bawah batas toleransi maksimal sebesar 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Artinya, variabel independen tidak saling memengaruhi secara linear dalam tingkat yang tinggi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada semua nilai prediktor dalam model regresi. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan scatterplot antara *Regression Standardized Predicted Value* dengan *Regression Studentized Residual*.



Gambar 1. Heteroskedastisitas Test

Sumber: Olah data SPSS 25

Hasil uji scatterplot di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh pola sebaran titik yang menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah garis horizontal nol, tanpa membentuk pola tertentu (seperti pola kerucut terbuka atau tertutup). Sebaran ini mengindikasikan bahwa varians residual konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik dan hasil estimasi dapat dipercaya.

### 4. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini,

analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda, baik model dasar maupun model interaksi (moderasi).

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Tabel 5  
Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) test

R Square	Adjusted R Square
0.311	0.283

Sumber: Olah data SPSS 25

Hasil pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0,311 atau 31,1%. Ini mengindikasikan bahwa pendapatan dan altruisme memberikan kontribusi sebesar 31,1% terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat, sementara 68,9% sisanya kemungkinan disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka model regresi secara simultan signifikan.

Tabel 6  
F test

F Statistic	Sig
10.854	0.000

Sumber: Olah data SPSS 25

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang  $< 0,05$ , dengan nilai F statistik sebesar 10,854. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu pendapatan dan altruisme, secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat.

### Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.

Tabel 7  
t test

Variabel	Koefesien	Std.Error	T-Statistic	Sig
c	5.941	2.365	2.512	0.015
Pendapatan	0.370	0.141	2.630	0.011
Altruisme	0.269	0.164	1.638	0.108

Sumber: Olah data SPSS 25

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2.630 > t_{tabel} 2.010$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan (X1) berpengaruh signifikan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinan ia untuk menunaikan zakat melalui lembaga amil zakat. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen dalam ekonomi Islam, di mana tingkat kemampuan finansial (kecukupan harta) merupakan salah satu syarat wajib zakat. Bagi lembaga amil zakat, hasil ini menjadi masukan penting dalam menyusun strategi penghimpunan, misalnya dengan menasar kelompok berpendapatan tinggi atau menetapkan segmentasi program berdasarkan tingkat penghasilan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1.638 < t_{tabel} 2.010$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel altruisme (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor altruisme, meskipun mungkin berperan dalam keputusan zakat secara teoritis, tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap peduli sosial atau empati tinggi (altruisme), hal tersebut belum tentu menjadi faktor penentu utama dalam membayar zakat secara institusional. Bisa jadi, muzaki lebih tergerak karena faktor kewajiban agama atau kondisi ekonomi daripada motivasi altruistik. Penemuan ini menjadi refleksi bahwa dalam konteks zakat yang bersifat ibadah wajib, dimensi spiritual dan rasional mungkin lebih dominan dibandingkan dorongan empati sosial.

## 5. Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*) dilakukan untuk menguji apakah variabel moderator mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini melibatkan penambahan variabel interaksi antara variabel independen dan moderator ke dalam model regresi. Dengan cara ini, dapat diketahui apakah pengaruh variabel independen terhadap dependen berubah bergantung pada nilai variabel moderator. Hasil signifikan pada koefisien interaksi menunjukkan adanya efek moderasi dalam model tersebut.

Tabel 8  
MRA test

Variabel	Koefesien	Std.Error	T-Statistic	Sig
c	<b>18.309</b>	2.365	2.512	0.015
Pendapatan*Religiusitas	0.370	0.141	2.630	0.011
Altruisme*Religiusitas	0.269	0.164	1.638	0.108

Sumber: Olah data SPSS 25

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi interaksi antara pendapatan dan religiusitas sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara pendapatan dengan keputusan muzaki. Artinya, tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi kekuatan pengaruh pendapatan terhadap keputusan membayar zakat. Individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung menunjukkan pengaruh pendapatan yang lebih signifikan terhadap keputusan muzaki dibandingkan dengan individu yang tingkat religiusitasnya lebih rendah.

Sebaliknya, nilai signifikansi interaksi antara altruisme dan religiusitas sebesar 0,108 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh altruisme terhadap keputusan muzaki. Meskipun altruisme dan religiusitas sama-sama berkaitan dengan motivasi individu, dalam konteks ini religiusitas tidak memperkuat hubungan antara altruisme dan keputusan sosial seperti pembayaran zakat. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain, baik internal maupun eksternal, yang lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan tersebut.

## PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penelitian dengan menginterpretasikan pengaruh variabel-variabel utama terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat, serta peran moderasi religiusitas dalam hubungan antar variabel tersebut.

### **1. Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Muzaki dalam Membayar Zakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan individu atau rumah tangga memengaruhi kemampuan mereka dalam menunaikan kewajiban zakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diana (2022) yang menyatakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan seseorang untuk membayar zakat, karena semakin besar penghasilan, semakin besar pula kewajiban zakat yang harus dikeluarkan.

Dalam Islam, zakat dihitung berdasarkan nisab (batas minimum kekayaan) dan jenis harta tertentu, sehingga individu dengan pendapatan lebih tinggi biasanya memiliki kewajiban zakat yang lebih besar. Oleh karena itu, semakin besar penghasilan yang diterima, semakin besar pula potensi harta yang wajib dizakatkan. Namun, sebagaimana disoroti Daud & Wahid (2025) besarnya pendapatan belum tentu langsung berbanding lurus dengan perilaku zakat. Faktor-faktor seperti pengelolaan keuangan, beban ekonomi rumah tangga, dan prioritas pengeluaran dapat memengaruhi keputusan muzaki, bahkan pada kelompok pendapatan tinggi. Oleh karena itu, pendapatan tidak hanya mempengaruhi kemampuan finansial dalam membayar zakat, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran dan prioritas individu dalam menjalankan kewajiban agama.

Pendapatan yang stabil dan tinggi memberikan ruang lebih bagi individu untuk memenuhi kewajiban zakat secara optimal. Konsep pendapatan dalam konteks zakat juga berkaitan erat dengan kesadaran religius dan pemahaman terhadap kewajiban. Muzaki yang memahami bahwa pendapatan adalah amanah dari Allah akan lebih terdorong untuk membayar zakat secara konsisten. Studi oleh Firdaus et al. (2024) menegaskan bahwa tingkat religiusitas dapat memperkuat hubungan antara pendapatan dan keputusan membayar zakat karena motivasi spiritual menjadi landasan utama pelaksanaan kewajiban tersebut. Dengan demikian, pendapatan bukan hanya indikator kemampuan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kesiapan spiritual

dalam menjalankan kewajiban agama. Maka, kestabilan dan kecukupan pendapatan menjadi salah satu faktor penting dalam keputusan muzaki, terutama jika diiringi dengan kesadaran religius yang memadai.

## **2. Pengaruh Altruism terhadap Keputusan Muzaki dalam Membayar Zakat**

Penelitian ini menemukan bahwa altruisme tidak berpengaruh terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat. Temuan ini menarik karena secara umum, altruisme sebagai dorongan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, sering dianggap sebagai motivasi utama dalam kegiatan sosial dan amal. Namun, dalam konteks zakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa altruisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat (Hidayat et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran zakat lebih dilandasi oleh kewajiban agama ketimbang motivasi altruistik semata.

Salah satu penjelasan kritis atas hasil penelitian ini adalah bahwa banyak muzaki memisahkan antara zakat dan amal sukarela seperti sedekah atau infak. Zakat dipandang sebagai kewajiban yang harus ditunaikan ketika syaratnya (nisab) terpenuhi, bukan semata-mata amal sukarela. Oleh karena itu, bagi banyak muzaki, zakat dilihat sebagai tanggung jawab keagamaan yang harus dilaksanakan tanpa mempertimbangkan perasaan empati atau niat altruistik. Sedangkan altruisme lebih berperan dalam tindakan filantropi yang bersifat sukarela. Perbedaan ini penting untuk dipahami karena zakat dan sedekah memiliki karakteristik motivasi yang berbeda dalam konteks sosial keagamaan. Selain itu, beberapa muzaki mungkin belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan zakat secara komprehensif. Tanpa edukasi dan kesadaran yang memadai, dorongan altruisme tidak cukup kuat untuk mendorong keputusan membayar zakat secara rutin (Taqiyah & Auwalin, 2021).

Selain itu, tekanan sosial dan norma budaya juga dapat berperan lebih dominan dibanding altruisme. Norma sosial dan persepsi komunitas terhadap zakat sering kali menjadi pendorong utama pembayaran zakat, dibandingkan dengan dorongan altruistik. Hal ini menunjukkan bahwa zakat lebih dipandang sebagai kewajiban kolektif dan identitas sosial, bukan sekadar pilihan berdasarkan empati. Oleh sebab itu, meskipun altruisme adalah nilai yang positif, dalam konteks zakat, kewajiban agama

dan kesadaran sosial tampaknya menjadi motivator utama, sementara altruisme lebih berperan dalam amal sukarela di luar zakat.

### **3. Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Muzaki dalam Membayar Zakat dengan Religiusitas sebagai Moderasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berperan dalam mendorong keputusan muzaki membayar zakat, dan hubungan ini diperkuat oleh tingkat religiusitas yang tinggi. Individu dengan pendapatan besar yang juga memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam cenderung lebih konsisten dalam menunaikan kewajiban zakat. Dalam hal ini, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai nilai internal, tetapi juga sebagai penguat keyakinan bahwa zakat adalah bagian dari tanggung jawab atas rezeki yang diterima.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan pandangan Chapra (2016) yang menyatakan bahwa dalam sistem ekonomi Islam, kekayaan bukanlah milik mutlak individu, melainkan amanah yang harus dikelola dengan prinsip keadilan sosial. Konsep ini menempatkan zakat bukan sebagai aktivitas opsional, tetapi sebagai bentuk distribusi kekayaan yang melekat pada kesadaran spiritual. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kuat pula persepsi bahwa peningkatan pendapatan harus diiringi dengan kepatuhan terhadap kewajiban zakat.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Nugraheni & Muthohar (2021), serta Taqiyyah & Auwalin (2021) yang menunjukkan bahwa individu religius cenderung menginternalisasi zakat sebagai bentuk syukur dan ketaatan, bukan sekadar kewajiban legal-formal. Hal ini menjelaskan mengapa religiusitas memperkuat hubungan antara pendapatan dan kepatuhan membayar zakat karena individu tidak melihat harta semata-mata sebagai hak pribadi, melainkan sebagai titipan yang mengandung amanah sosial.

Dari perspektif psikologi keagamaan, kondisi ini menggambarkan transformasi dari motivasi eksternal (pendapatan) menjadi perilaku internal yang bersifat spiritual melalui mekanisme religiusitas. Dengan kata lain, religiusitas berperan sebagai jembatan antara kemampuan ekonomi dan kesadaran religius, mengubah sumber daya materi menjadi perilaku keagamaan yang konkret. Temuan ini tidak hanya menegaskan relevansi peran religiusitas sebagai moderator, tetapi juga memberi pemahaman baru

bahwa strategi peningkatan kepatuhan zakat tidak cukup berbasis ekonomi, melainkan juga harus menyangkut dimensi nilai dan spiritualitas individu.

#### **4. Pengaruh Altruisme terhadap Keputusan Muzaki dalam Membayar Zakat dengan Religiusitas sebagai Moderasi**

Religiusitas tidak memperlemah hubungan altruisme terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat. Religiusitas biasanya lebih terkait dengan pelaksanaan kewajiban agama, seperti pembayaran zakat daripada dorongan altruistik untuk menolong orang lain. Bagi sebagian besar orang, zakat dipandang sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama, bukan sekadar tindakan amal yang didorong oleh rasa empati atau keinginan untuk memberi bantuan. Oleh karena itu, meskipun religiusitas dapat meningkatkan kesadaran terhadap kewajiban agama, ia tidak cukup untuk memperkuat atau memoderasi hubungan antara altruisme dan keputusan untuk membayar zakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febrianti & Yasin, 2023) Religiusitas tidak berpengaruh terhadap minat muzaki membayar zakat. Sementara itu hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi literasi zakat, citra lembaga, dan altruisme terhadap minat muzaki membayar zakat.

Religiusitas dapat memiliki berbagai penafsiran tergantung pada pemahaman dan penerapan agama masing-masing individu. Sebagian orang mungkin melihat zakat hanya sebagai kewajiban sosial atau agama yang tidak berhubungan dengan sikap altruistik, sementara yang lain mungkin memandangnya sebagai sarana untuk membantu sesama. Perbedaan dalam cara individu menafsirkan religiusitas ini dapat mempengaruhi sejauh mana religiusitas berperan dalam memoderasi hubungan antara altruisme dan keputusan muzaki.

Dalam berbagai konteks budaya dan agama, zakat sering kali dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, bukan sebagai amal sukarela yang bersifat pilihan. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung melihat pembayaran zakat sebagai kewajiban, tanpa terlalu mempertimbangkan motivasi altruistik. Dalam hal ini, kewajiban agama yang berasal dari religiusitas memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan dorongan untuk menolong orang lain (altruistik). Oleh karena itu, religiusitas tidak berperan dalam memperkuat hubungan antara altruisme dan keputusan untuk membayar zakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan muzaki dalam membayar zakat, sedangkan altruisme tidak memberikan pengaruh yang berarti. Religiusitas terbukti memperkuat hubungan antara pendapatan dan kepatuhan berzakat, namun tidak memiliki efek moderasi terhadap altruisme. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh nyata, tetapi hanya menjadi penggerak efektif ketika dipadukan dengan kesadaran religius yang mendalam. Ini memperlihatkan bahwa perilaku zakat lebih dari sekadar keputusan finansial, melainkan juga refleksi nilai internal yang bersifat spiritual. Ditinjau dari sudut pandang psikologi keagamaan, perilaku pembayaran zakat dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri dalam kerangka religius. Keputusan muzaki untuk berzakat bukan hanya didorong oleh dorongan empati atau norma sosial, tetapi juga oleh keyakinan kognitif dan afektif terhadap ajaran agama. Dengan demikian, religiusitas berperan sebagai mekanisme psikologis yang mengubah kapasitas ekonomi menjadi tindakan moral yang konsisten dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi transpersonal yang menempatkan pengalaman religius sebagai pendorong motivasi perilaku pro-sosial yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur perilaku keagamaan dengan memperkenalkan peran religiusitas sebagai variabel moderasi yang menghubungkan aspek ekonomi dengan kepatuhan zakat. Studi ini menawarkan perspektif alternatif dalam memahami perilaku muzaki yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan psikologis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga amal zakat untuk mengembangkan strategi penghimpunan yang tidak semata berbasis pendapatan, melainkan juga berbasis nilai. Oleh karena itu, dibutuhkan program zakat yang mampu membangun kesadaran religius berbasis komunitas, melalui pendekatan edukatif, pembinaan spiritual, dan komunikasi nilai-nilai keislaman secara lebih personal dan psikologis.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar lembaga pengelola zakat merancang program edukasi dan literasi zakat yang tidak hanya menekankan aspek teknis dan hukum, tetapi juga mengedepankan dimensi spiritual dan tanggung jawab

moral. Mengingat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan membayar zakat, sementara altruisme tidak, maka pendekatan yang menanamkan nilai religius dan kesadaran keagamaan melalui psikologi keagamaan menjadi relevan. Kampanye zakat sebaiknya diformulasikan dengan memperhatikan karakteristik psikologis muzaki, sehingga pesan yang disampaikan mampu membentuk kepatuhan zakat yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, penting bagi lembaga zakat untuk mengembangkan strategi komunikasi yang menekankan zakat sebagai kewajiban kolektif keagamaan, bukan sekadar bentuk amal individual.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa hal dapat dijadikan pertimbangan. Pertama, eksplorasi dengan metode kualitatif penting dilakukan guna memahami secara lebih mendalam dinamika psikologis dan spiritual dalam keputusan membayar zakat. Kedua, penggunaan indikator religiusitas yang lebih terperinci seperti aspek ritual, keyakinan, pengalaman spiritual, dan pengaruh lingkungan sosial perlu dikembangkan agar dapat menangkap kompleksitas peran religiusitas secara lebih akurat. Ketiga, cakupan studi dapat diperluas pada populasi muzaki yang lebih beragam, baik dari sisi wilayah geografis, latar belakang pendidikan, maupun jenis muzaki (perorangan maupun institusi). Perluasan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih representatif dan aplikatif dalam skala nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., & Idayanti, R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keagamaan, Lingkungan Sosial, dan Sumber Pendapatan terhadap Keputusan Pembayaran Zakat Mal dengan Komitmen Keagamaan sebagai Variabel Intervening. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(02). <https://doi.org/10.33477/eksy.v3i02.3095>
- Bin-Nashwan, S. A., Abdul-Jabbar, H., Aziz, S. A., & Sarea, A. (2020). Zakah Compliance in Muslim Countries: An Economic and Socio-Psychological Perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(3). <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2020-0057>
- Chapra, M. U. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0NGpDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&ots=295iYLxRLB&sig=amDQAY8JHYGpjoZA4lmxKN\\_IprY&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0NGpDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&ots=295iYLxRLB&sig=amDQAY8JHYGpjoZA4lmxKN_IprY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Daud, M. S. M., & Wahid, H. (2025). The Influence of Zakāt Management Institutions on Zakāt Compliance Intention During the COVID-19 Lockdown in Malaysia: A Multilevel Analysis. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251324979/ASSET/A12A5F37-9AD4-419E->

8540-97B51196C0AE/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177\_21582440251324979-FIG2.JPG

- Diana, R. (2022). Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Sosialisasi terhadap Kepatuhan Muzakki dalam Membayar Zakat (Studi Kasus di BAZNAS Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *Najaha Iqtishod: Journal of Islamic Economic and Finance*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.22437/JIEF.V3I2.20258>
- Febrianti, B., & Yasin, Ach. (2023). Pengaruh Literasi Zakat, Altruisme, dan Citra Lembaga terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat di Lazis Nurul Falah Surabaya dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2921–2939. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.3720>
- Firdaus, M., Suseno, B. D., Sari, G. I., & Fauzi, M. (2024). Zakat Compliance: The Interplay of Religiosity, Awareness, and Knowledge. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 9(3), 326–336. <https://doi.org/10.22515/SHIRKAH.V9I3.628>
- Habibi, R., Wira, A., & Hulwati. (2024). Peran Moderasi Altruisme: Literasi Zakat, Pendapatan dan Minat Muzakki. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 3936–3956–3936 – 3956. <https://doi.org/10.47467/ELMAL.V5I7.4112>
- Hidayat, A. A., Rizal, M., Novita, S. A., & Hardiyanti, I. S. (2024). Altruism as Moderation on Zakat Literacy, Trust, and Religiosity Toward the Decision of Muzakki to Pay Zakat at LAZ Solopedul. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 159–181. <https://doi.org/10.29240/ALFALAH.V9I1.9821>
- Kartika, I. K. (2020). Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Membayar Zakat dengan Kesadaran Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Muzakki di BAZNAS Salatiga). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.558>
- Kemenag.go.id. (2023). *Kemenag Rilis 108 Lembaga Pengelola Zakat Tidak Berizin, Ini Daftarnya*. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/kemenag-rilis-108-lembaga-pengelola-zakat-tidak-berizin-ini-daftarnya-j29itk?>
- Mujib, H., Aminullah, R. A., Endang, U., Hamidah, W., & Nurhidayah, S. F. (2024). *Optimization of Zakat, Infaq, and Shadaqah Management in Bojongmalang Village, Cimaragas District*. <https://www.riset-iaid.net/index.php/khidmat/article/view/1975>
- Nikmah, N. Z., & Fahrullah. (2024). Pengaruh Religiusitas dan Literasi Zakat terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Profesi ASN Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 7(2), 147–157. <https://doi.org/10.26740/JEKOB.I.V7N2.P147-157>
- Nugraheni, N. O., & Muthohar, A. M. (2021). Analisis Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, dan Sikap terhadap Minat Membayar Zakat Masyarakat Muslim Kabupaten Semarang dengan Pengetahuan sebagai Variabel Moderating. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i2.10080>
- Oktaviani, S. A. (2022). Analysis of The Influence of Zakat Literacy, Income and Altruism on Muzakki's Decisions in Paying Professional Zakat through Zakat Institutions with Transparency as a Moderating Variable (Study on Muzakki DKI

- Jakarta). *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(2).  
<https://doi.org/10.32722/ACCOUNT.V9I2.4689>
- Patria, N., Antoni, S., Zul, &, & Mu'arrif, I. (2023). The Influence of the Level of Religiosity, Income and Education of Business Players on the Obligation to Pay Zakat in Sungai Penuh. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 192–206.  
[https://doi.org/10.25299/JTB.2023.VOL6\(1\).13059](https://doi.org/10.25299/JTB.2023.VOL6(1).13059)
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Syarifah, L., Bushtomi, A. O., & Faoz, M. M. (2022). The Influence of Religiosity, Beliefs and Digital Literacy of Muzakki's Interests Paying Zakat through Fintech. *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, 1(2).  
<https://doi.org/10.58631/injurity.v1i2.9>
- Tanjung, A. W. S., Syahriza, R., & Anggraini, T. (2023). Pengaruh Pemahaman Zakat, Pendapatan, dan Altruisme terhadap Kepatuhan Pengusaha Muslim untuk Membayar Zakat Perniagaan (Studi Umkm di Kab. Labuhanbatu Utara). *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1239–1254. <https://doi.org/10.54443/SIBATIK.V2I4.782>
- Taqiyyah, A., & Auwalin, I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Profesi pada Pegawai Negeri Sipil di Kota Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(6). <https://doi.org/10.20473/vol8iss20216pp714-726>
- Wibowo, W., & Endraswati, H. (2025). Potret Empiris Zakat dan Pengentasan Kemiskinan: Systematic Literature Review. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 319–344.  
<https://doi.org/10.36908/ESHA.V10I2.1408>
- Zulfikar, M. (2024). *Baznas: Potensi Zakat di Indonesia Mencapai Rp327 Triliun*.  
<https://www.antaranews.com/berita/4202409/baznas-potensi-zakat-di-indonesia-mencapai-rp327-triliun?>